

## BAB II

### GAMBARAN TENTANG NILAI NORMA MASYARAKAT JEPANG DAN ADAT ISTIADAT DI LINGKUNGAN JEPANG SERTA ISTILAH-ISTILAH BAHASA JEPANG YANG KHUSUS DIGUNAKAN DALAM DUNIA KERJA.

Dalam bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, merasa malu, dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya, serta terjaminnya agar perbuatan yang tengah dijalankan sesuai dengan nilai norma dan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat (Isnanto: 2009)

#### 2.1 Nilai Norma Masyarakat Jepang

Nilai (*values*) adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu obyeknya. Nilai juga dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat, martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem (sistem nilai) merupakan salah satu wujud kebudayaan, disamping sistem sosial dan karya, cita-cita, gagasan, konsep dan ide tentang sesuatu adalah wujud kebudayaan sebagai sistem nilai. (Mahendra, 2015: 22)

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi tertentu. Norma sesungguhnya perwujudan

martabat manusia sebagai makhluk budaya, sosial, moral dan religi. Norma merupakan suatu kesadaran dan sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi. Oleh sebab itu, norma dalam perwujudannya dapat berupa norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma hukum, dan norma sosial. Norma memiliki kekuatan untuk dapat dipatuhi, yang dikenal dengan sanksi yang terdapat di dalam norma itu sendiri. (Mahendra, 2015: 23)

Negara Jepang merupakan salah satu negara yang sangat mendukung nilai-nilai budayanya Hal ini tercermin dalam pola kehidupan masyarakat yang menunjukkan keharmonisan perpaduan modern dan tradisional. Keharmonisan dapat dilihat dalam kemajuan ilmiah, teknologi, dan industri tanpa mengabaikan nilai norma budaya mereka. Saat ini, identitas budaya Jepang tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Jepang memiliki latar belakang budaya yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama negara-negara Barat

Jepang memiliki pilar utama yang nilai-nilai budayanya bisa dikenal dengan *Wa*(harmoni), *Kao*(reputasi), dan *Omoiyari* (loyalitas). Konsep *Wa* mengandung makna mengedepankan semangat teamwork, menjaga hubungan baik, dan menghindari ego individu dan tata kehidupan Jepang. Perlu diingat, pengaruh nilai *wa* dalam pola budaya Jepang terutama budaya bisnis yaitu ekspresi tidak langsung dalam menyatakan penolakan. Orang Jepang tidak bisa berkata tidak. Dalam menyampaikan pendapat, mereka lebih mengutamakan konteks, tidak menyatakannya secara terbuka. *Kao* berarti wajah. Wajah merupakan cerminan harga diri, reputasi, dan status sosial. Sedangkan *omoiyari* berarti sikap empati dan loyalitas. Semangat *omoiyari* menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan kepentingan bersama dalam jangka panjang. “Etika Bisnis Jepang”

Selain pilar utama tersebut, masyarakat Jepang juga dikenal mempunyai banyak tata cara nilai norma yang baik. Berikut inilah 5 tata cara nilai norma orang Jepang yang wajib dicontoh dan menjadikan Jepang seperti sekarang ini, yaitu sebagai berikut:

## 1. Budaya membuang sampah.

Budaya membuang sampah pada tempatnya merupakan budaya yang sudah diajarkan sejak dini. Anak-Anak kecil di Jepang mereka sudah tau bahwa tidak boleh buang sampah sembarangan. Saat mereka tidak menemukan tempat sampah ketika bermain diluar mereka akan mengantongi sampah tersebut sampai mereka menemukannya atau dibuang saat sesampainya dirumah. Dengan ditanamkannya nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan kedisiplinan dalam hal membuang sampah sejak kecil, akan membentuk habit yang baik sampai mereka sudah besar nanti. Jenis sampah di Jepang terbagi menjadi empat jenis, yaitu bisa dibakar, tidak bisa dibakar, sampah ukuran besar, dan sampah yang bisa didaur ulang. Setiap jenis sampah ada jadwalnya masing-masing kapan harus dibuang. Orang Jepang menetapkan jadwal pembuangan sampah dalam setiap minggunya. Misalnya di beberapa tempat di Jepang, sampah rumah tangga dibuang tiga kali dalam seminggu (Selasa, Kamis, dan Sabtu). Hari Senin adalah waktu untuk membuang sampah-sampah kertas. Hari Rabu adalah waktu untuk membuang sampah-sampah botol plastik, kaleng dan botol-botol kaca yang masing-masing dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing. Sementara hari Jum'at minggu kedua dan keempat setiap bulannya merupakan saat untuk membuang alat-alat rumah tangga khusus. Hari Minggu adalah hari di mana tempat pembuangan sampah menikmati kebersihannya alias tidak ada pembuangan sampah. Sampah-sampah tersebut dijadwal secara tertulis agar ditaruh di tempat pembuangan sampah sementara setiap harinya antara pukul 8 sampai 9 pagi untuk diangkut oleh truk sampah nantinya. Jadi dihimbau untuk tidak membuang sampah di malam harinya.<sup>4</sup>

## 2. Sopan Santun

Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur (Zuriah & Yustianti, 2007).

---

<sup>4</sup> Aturan membuang sampah di Jepang. 25 maret 2016.  
<https://huangjepang.wordpress.com/category/jepang/budaya-jepang/aturan-membuang-sampah-di-jepang/> (diakses pada tanggal 13 agustus 2020)

Masyarakat Jepang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam hal kesopanan, ketertiban, dan kebersihan. Bahkan di Jepang jika kamu ingin buang angin, kamu harus keluar terlebih dahulu atau mencari tempat sepi yang tidak diketahui oleh orang lain. Jika kamu buang angin sembarangan mereka akan menganggap kamu tidak sopan dan memiliki etika yang buruk.

### 3. Budaya Malu

Istilah malu dapat diartikan dari sudut pandang psikologis dan dapat pula diartikan dari sudut pandang ajaran Islam. Tinjauan psikologis mengartikan istilah malu dengan emosi yang muncul dari ketidaksadaran terhadap sesuatu yang tidak berharga, menggelikan, tidak pantas, aib, emosi terhadap perilaku atau keadaan diri seseorang (atau pada orang yang memiliki kehormatan,) atau sedang berada dalam situasi yang melanggar kesopanan (Gilbert, 2003:1). Budaya malu merupakan salah satu hal yang sudah menempel pada jiwa masyarakat Jepang. Menurut Masyarakat Jepang akan merasa malu saat berbuat kesalahan. Saat kesalahan mereka diketahui orang lain maka mereka akan mengakuinya dan langsung meminta maaf.

### 4. Kerja Keras

Menurut Ali (1999) kerja keras merupakan kebajikan dan mereka yang bekerja keras lebih mungkin maju dalam kehidupan dan sebaliknya jika tidak bekerja keras merupakan sumber kegagalan dalam kehidupan. (El-hakiem: 2017 hal 137) Orang Jepang sangat terkenal dengan kerja kerasnya, mereka banyak menghabiskan waktu di tempat kerja, bahkan di Jepang orang tua akan bangga saat anaknya pulang malam karena bekerja. Hal ini karena mereka menganggap bila seseorang yang pulang malam saat bekerja merupakan mereka yang bekerja sangat keras

### 5. Berpegang Teguh pada Tradisi dan Budayanya.

Jepang mencapai kemajuan melalui kebijakan Restorasi Meiji (pembaruan) Jepang berani membuka diri mengikuti tren-tren barat, banyak berinovasi dalam bidang teknologi, mereka berhasil menciptakan robot dengan berbagai macam fungsi yang dapat menggantikan tugas manusia. Kendati begitu,

Jepang tetap berpegang teguh dan tidak membuat mereka lupa dengan tradisi dan budayanya.

Jepang merupakan salah satu negara yang memegang teguh suatu etika. Hal ini menyangkut kepercayaan serta norma yang berlaku dimasyarakat. Berikut ini merupakan hal-hal yang tidak diperbolehkan saat berada di Jepang, yaitu seperti:

#### 1. *Awasebashi*

*Awasebashi* merupakan tindakan ketika kita memberikan makanan kepada seseorang dengan sumpit ke sumpit yang lain, hal ini karena dalam pemakaman Jepang, setelah tubuh dikremasi, anggota keluarga mengambil tulang dari abu dan membagikannya satu sama lain menggunakan sumpit. Tindakan memberikan makanan antar sumpit dianggap akan membawa sial<sup>5</sup>

#### 2. *Tatebashi*

*Tatebashi* merupakan tindakan menancapkan sumpit kedalam nasi. Dalam pemakaman Buddha di Jepang, nasi ditawarkan kepada almarhum dengan sumpit berdiri tegak di dalam mangkuk. Karena memiliki hubungan dengan pemakaman ini, maka dianggap kebiasaan yang buruk jika dilakukan untuk sehari-hari<sup>6</sup>

#### 3. Tidak Membungkuk

Para penduduk Jepang memiliki rasa hormat yang tinggi, hal itu ditunjukkan dengan membungkuk sebelum berbicara. tidak membungkuk ketika bertemu orang lain sudah menjadi sebuah kewajiban. Hal tersebut melambangkan sikap menghormati dan rasa segan. Apabila seseorang tidak membungkuk saat akan bertegur sapa, maka orang tersebut akan dinilai tidak sopan.

---

<sup>5</sup> 7 things you should never do when in Japan. <https://www.elitereaders.com/things-you-should-never-do-in-japan/> (diakses pada tanggal 13 agustus 2020)

<sup>6</sup> Don't offends the god of chopstick. <https://press.ikidane-nippon.com/en/a00003/> (diakses pada tanggal 13 agustus 2020)

#### 4. Memenuhi semua sisi eskalator

Orang Jepang biasanya membiarkan satu sisi eskalator kosong (sebelah kanan) dan diperuntukkan bagi mereka yang sedang terburu-buru. Saat naik eskalator, silakan tinggalkan sisi kanan yang tersedia untuk orang-orang itu. Jika tidak, maka bersiap untuk menerima cibiran dari pengguna lain.

#### 5. Jangan Menggunakan Telepon ketika Berada dalam transportasi umum

Sebagian besar orang Jepang akan menutup telepon mereka dengan cepat atau menanggapi dengan teks jika telepon mereka berdering. Bahkan selama jam-jam sibuk di pagi hari ketika kereta-kereta penuh sesak, hampir tak ada suara telepon yang berdering. Orang Jepang kurang merasa nyaman jika mendengar suara keras, seperti suara dering telepon ketika berada di dalam kereta.

### **2.2 Adat istiadat di lingkungan Jepang**

Adat Istiadat merupakan komponen awal adanya tertib sosial di tengah-tengah masyarakat. Adat merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat. Kebudayaan adalah segala perbuatan tingkah laku dan tata kelakuan aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sejak dahulu kala telah dilakukan turun-temurun dan sampai sekarang masih dilaksanakan (Koentjaraningrat, 1980: 204). Sedangkan pengertian lain adat dalam buku pengantar hukum adat Indonesia adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain. (Roelof Van Djik, 1979: 5)

Menurut Ong (dalam Sudarsih, 2018: 80), keberhasilan Jepang membangun negaranya dengan cara yang mendasar yaitu melakukan reformasi kebudayaan. Mereka merubah sikap mental melalui reformasi adat-istiadat yang tidak lagi cocok dengan perkembangan jaman. Kesadaran untuk mereformasi ini muncul dari golongan kritis masyarakat kelas atas. Pada tahun 1889 sejumlah tokoh masyarakat mengambil inisiatif mendirikan sebuah organisasi perubahan yaitu Assosiasi Perubahan Pola Hidup Jepang.

Sebagian besar masyarakat masih berpendapat bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani. Arti kebudayaan saat ini telah berkembang, Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang maupun kelompok. Cara-cara hidup manusia dalam menghadapi lingkungan dan, persoalan-persoalan juga termasuk dalam kategori kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya diartikan hanya sebatas pada kata benda saja, melainkan sebagai kata kerja (Peursen, 1976: 10-11).

Jepang memiliki budaya yang sangat menarik dan beragam di satu sisi Jepang tenggelam dalam tradisi terdalam sejak ribuan tahun yang lalu, Jepang tetaplah jepang yang tidak akan meninggalkan kebudayaan asli mereka. Kuil-kuil kuno tegak berdiri berdampingan dengan padatnya gedung-gedung pencakar langit di jepang. Saat menjelang tengah malam, kuil-kuil diseluruh jepang akan mulai mendentangkan loncengnya. Menurut kepercayaan *Bhuddis*, manusia mempunyai 108 nafsu duniawi. Berdentangnya lonceng sebanyak 108 kali merupakan salah satu cara untuk mengusir atau membersihkan satu per satu nafsu manusia. Selain itu, ada kebiasaan memakan soba pada malam tahun baru sebagai perlambangan harapan akan panjang umur dan kesehatan yang baik di tahun yang baru karena bentuknya yang panjang dapat direntangkan dapat dipercaya dan dipilih sebagai lambing hidup yang lama dan bahagia (“Belajar dan Bekerja di Jepang”)

Selain tradisi-tradisi tersebut, masyarakat Jepang juga dikenal mempunyai banyak kebiasaan-kebiasaan yang baik. Berikut inilah 8 kebiasaan masyarakat Jepang yang dapat ditiru oleh masyarakat Indonesia:

1. Orang jepang suka mengantri
2. Hobi berjalan kaki
3. Tidak pernah menyisakan makanan
4. menumpuk piring kotor ditengah
5. Orang Jepang suka membaca
6. Orang jepang selalu tepat waktu dalam melakukan apapun

7. Orang Jepang selalu memakai eskalator disebelah kiri karena disebelah kanan hanya untuk mendahului
8. Orang Jepang suka kebersihan

### **2.3 Istilah-istilah bahasa Jepang dalam Dunia Kerja**

Bahasa merupakan sistem tanda yang berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dari satu konsep pikiran ke yang lain, atau dari seseorang ke orang lain. Kebudayaan juga merupakan simbol-simbol, seperti halnya simbol bahasa, terjadi hubungan antara bentuk yang menandai dan makna yang ditandai. Sapir berpendapat bahwa bahasa merupakan petunjuk yang sifatnya simbolis terhadap budaya. Jadi bahasa sebagai sebuah hasil kebudayaan manusia merupakan simbol makna yang diciptakan untuk keperluan manusia dalam berkomunikasi. Pandangan Sapir disempurnakan oleh Benjamin L. Whorf. Dia mengatakan bahwa cara memandang, cara memahami serta menjelaskan berbagai macam gejala atau peristiwa yang dihadapinya, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya. Bahasa yang dipakai masyarakat tanpa disadari mempengaruhi cara masyarakat tersebut memandang lingkungannya. Pandangan ini yang akhirnya terkenal dengan hipotesa Sapir Whorf. Dikatakan bahwa bahasa menentukan bukan hanya budaya tetapi juga cara dan jalan pikiran yang berbeda pula. Dengan kata lain suatu bangsa yang berbeda bahasanya akan berbeda pula jalan pikiran masyarakatnya (Trahutami, 2017: 65)

Selain kultur yang unik Jepang juga identik dengan bahasanya karena merupakan salah satu bahasa yang termasuk dalam bahasa asing yang paling diminati, namun hal ini bukan karena trend saja. Sudah banyak pelajar-pelajar dari Indonesia yang meraih beasiswa karena mempelajari Bahasa Jepang. Selain pelajar, para pekerja dari Indonesia juga sudah banyak yang bekerja di Jepang. mempelajari Bahasa Jepang pada era globalisasi merupakan hal yang wajib agar nantinya kita tidak tertinggal. Seperti yang disebutkan diatas, ada banyak sekali manfaat yang akan didapat ketika kita sudah bisa berkomunikasi dengan bahasa Jepang, contohnya seperti:

1. Memudahkan kita ketika *travelling* ke Jepang
2. Tidak terhalang bahasa ketika punya kenalan dari Jepang
3. Membantu kita ketika sedang mencari pekerjaan atau urusan bisnis.

Selain manfaat bahasa di atas, terdapat juga istilah-istilah kamus Bahasa Jepang. Kamus bahasa Jepang ini dikeluarkan khusus untuk Engine Plant atau bagian mesin saja yang diberangkatkan ke Jepang. Jadi tidak dijual ditoko buku luar, yaitu sebagai berikut:

1. 工場 (*Koujou*) Pabrik
2. 購買部門 (*koubai bumon*) divisi pembelian
3. 品質保証部門 (*Hinshitsu hoshō bumon*) bagian jaminan kualitas
4. エンジンプラント部門 (*enjinpurantou bumon*) bagian pabrik mesin
5. 植物管理部門 (*Shokubutsu kanri*) bagian administrasi pabrik
6. エンジニアリング部門 (*enjiniaringu bumon*) bagian mesin
7. スタンピングショップ (*sutanpingushoppu*) Stamping shop
8. 溶接店 (*yosou-ten*) Welding shop
9. 塗装店部門 (*tosou-ten*) Painting shop
10. 組立店 (*kumitate-ten*) Assembling shop
11. 品質 保証 (*Hinsitsu hoshou*) kualitas asuransi
12. 品質 管理 (*Hinsitsu kanri*) kualitas kontrol
13. 生産 数量 (*Seisan suuryou*) kuantitas Produksi
14. 材料 (*Zairyō*) Material

15. 生産 (する) (*Seisan suru*) Menghasilkan, memproduksi
16. サプライヤー (*Sapuraiyaa*) Pemasok
17. 製品 (*Seihin*) produk
18. 目標 (*Mokuhyou*) Sasaran atau target
19. 納入 (*Nounyuu*) Pengiriman
20. 納入仕様書 (*Nounyuu shiyousho*) Spesifikasi Pengiriman
21. オペレーター (*Operetaa*) Operator
22. 良品 (*Ryohin*) produk Baik
23. 工程 (*Koutei*) Proses
24. 組立て (*Kumitate*) Rakitan
25. 部品 (*Buhin*) komponen
26. 不具合 (*Fuguai*) Abnormalitas
27. 不良品 (*Furyouhin*) Produk Cacat, NG
28. 不良率 (*Furyouritsu*) taraf kecacatan
29. 限度サンプル (*Gendo sanpuru*) sampel limit
30. 技術 (*Gijutsu*) teknologi

Pada saat ini bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh karyawan yang ingin menjadi *kenshuusei* di Jepang bukan hanya karyawan saja tetapi dari kalangan pelajar pun masih banyak yang

mempelajari bahasa tersebut. Sebagai bahasa asing, tentu bahasa Jepang juga sama dengan Bahasa-bahasa asing lainnya yang memiliki karakteristik Bahasa yang harus diketahui dan dipahami oleh para pembelajar bahasa Jepang, hal ini sangat diperlukan untuk dapat mengkomunikasikan segala informasi kepada orang lain dengan Bahasa yang kita pelajari, dalam arti bahwa kita harus dapat mengkomunikasikan dengan baik dan benar agar informasi yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan, begitu pula sebaliknya.

Dalam memahami penggunaan bahasa Jepang di perusahaan-perusahaan Jepang sangat penting untuk digunakan sebagai ketentuan dalam dunia kerja. Kurangnya pemahaman akan hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam sikap, perilaku dan interpretasi ketika bekerja di perusahaan Jepang. pemahaman tentang bahasa Jepang dan penggunaannya di perusahaan sangat dianjurkan terutama bagi para pemegang bahasa Jepang yang ingin bekerja di perusahaan Jepang.